

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang Pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan asing terhadap *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Hakim (2015) teori agensi menyatakan bahwa antara majemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Model keagenan merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada memaksimalkan manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*).

Masalah agensi tidak hanya terjadi antara prinsipal dan manajemen, tetapi juga dapat terjadi antara pemegang saham besar (mayoritas) dan pemegang saham minoritas. Jika ada kepemilikan saham

minoritas dalam perusahaan, maka akan timbul masalah agensi baru, yaitu adanya konflik antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (Arifin, 2003).

Principal merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiantho, 2007).

Perilaku *aggressive tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh *agency problem*, satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi, sisi manajemen lainnya pemegang saham ingin

menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka menjembatani *agency problem* ini digunakan *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut.

2. Teori Legitimasi

Legitimasi adalah strategi yang dilakukan manajemen untuk mengembangkan perusahaan dalam menumbuhkan kepercayaan publik. Teori legitimasi didasarkan pada adanya fenomena kontak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan organisasi yang seharusnya kongruen dengan nilai-nilai yang ada didalam sebuah masyarakat (Ratmono dan Sagala, 2015). Teori legitimasi berkaitan dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan, apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat (atau sering disebut dengan *legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat Gray *et al.* (1995) dalam Ratmono dan Sagala (2014). Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat.

3. Penghindaran Pajak Agresif (*Aggressive Tax avoidance*)

Tindakan penghindaran pajak agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat perusahaan, merupakan hal yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar saat ini. *Aggressive tax avoidance* sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), dan penggelapan pajak (*tax evasion*) dimana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak, sedangkan *tax avoidance* dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari beban pajak.

Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia adalah *self assessment system*. Sistem tersebut menjadikan wajib pajak berkewajiban untuk menghitung sendiri jumlah seluruh penghasilan yang diperoleh, jumlah pajak terutang, jumlah pajak yang telah dibayar atau dapat dikreditkan, pajak yang masih harus dibayar, menyetor pajak yang terutang atau yang masih harus dibayar serta mengisi dan melaporkan sendiri Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak. *Self Assessment System* memiliki tujuan penting,

yang diharapkan ada dalam diri wajib pajak yaitu *tax consciousness* atau kesadaran wajib pajak, kejujuran wajib pajak, *tax mindedness* wajib pajak atau hasrat untuk membayar pajak, serta *tax discipline* wajib pajak terhadap pelaksanaan peraturan perpajakan (Rahayu, 2010). Secara eksplisit, *self assessment system* merupakan sistem perpajakan yang sangat rentan menimbulkan penyelewengan dan pelanggaran. Penyelewengan dan pelanggaran tersebut merupakan suatu bentuk dari penghindaran atau perlawanan pajak. Penghindaran pajak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pajak secara pasif diakibatkan oleh adanya hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak. Perlawanan ini tidak dilakukan secara aktif apalagi agresif oleh para wajib pajak.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif mencakup ruang lingkup semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fiskus dengan tujuan menghindari pajak.

Sari dan Martani (2010) menyatakan suatu agresivitas pelaporan pajak adalah situasi ketika perusahaan melakukan kebijakan pajak tertentu dan suatu hari terdapat kemungkinan tindakan pajak tersebut tidak akan diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum, namun tindakan ini berisiko karena ketidakjelasan posisi akhir (apakah tindakan pajak tersebut dianggap melanggar atau tidak melanggar hukum yang berlaku).

Ada beberapa macam proksi pengukuran tindakan pajak agresif, antara lain *Effective Tax Rates* (ETR), *Book Tax Different* (BTD), Cash-ETR. *Effective Tax Rates* (ETR) adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak. Nilai rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dapat mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan dan memiliki nilai ETR yang lebih rendah, maka dari itu ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak

4. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan tindakan *aggressive tax avoidance*. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu entitas usaha (Surbakti, 2012). Karakteristik perusahaan dapat dilihat diberbagai segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, Profitabilitas perusahaan, *financial Leverage* dan kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan lain-lain Zadeh dan Eskandari (2012) dalam Mulyani et all (2014). Pada penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan adalah Profitabilitas, *Leverage*, dan *size* (ukuran perusahaan).

a. Profitabilitas

Menurut Ardyansah (2014) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas adalah alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan.

Laba dijadikan indikator bagi para *stakeholder* untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015)

b. Leverage

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan

maka semakin besar risiko yang akan di tanggung. Financial *Leverage* merupakan proksi yang digunakan untuk menangkap keputusan pendanaan perusahaan (Surbakti, 2012).

Perusahaan dengan risiko *Leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012 dalam Siregar dan Widyawati, 2016)

Richardson dan Lanis (2007) dalam Prakosa (2014) juga menyatakan bahwa ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi, akan membayar bunga pajak yang lebih tinggi sehingga membuat nilai ETR menjadi rendah.

c. Ukuran perusahaan (*size*)

Hormati (2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan aset, log *size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks.

Jadi hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *aggressive tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang ada di negara lain, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya. (Marfu'ah, 2015)

Perusahaan yang memiliki tingkat beban pajak yang rendah cenderung adanya indikasi telah melakukan *aggressive tax avoidance*. Semakin besar perusahaan yang di hitung dengan total aset maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya, hal ini dikarekan perusahaan besar lebih mampu untuk mengatur perpajakan dengan melakukan *tax planning* sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal. (Lestari, 2010 dalam Surbakti,2012)

5. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Undang-undang No 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6). Perusahaan dan pemegang saham lebih suka membayar jumlah pajak yang lebih kecil dan menggunakan strategi-

strategi perpajakan yang agresif (Bauweraerts & Vandernoot, 2013 dalam Fatonah, 2015).

Kepemilikan asing juga dianggap dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan standar *corporate governance* yang lebih tinggi dan proteksi pada pemegang saham minoritas yang lebih baik (Khanna dan Palepu, 2000 dalam Rusydi dan Martani, 2014), sehingga diharapkan dengan adanya kepemilikan asing dalam perusahaan publik dapat mengurangi tindakan *aggressive tax avoidance*.

6. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang *aggressive tax avoidance* yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusydi dan Martani 2013 yang berjudul "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive tax avoidance* (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012)" yang menggunakan uji regresi dengan program Eviews. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia, namun hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan kepemilikan asing dapat mempengaruhi tindakan *aggressive tax avoidance*.

Hanik dan Asyik (2016) meneliti tentang agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Yang

pengujian hipotesisnya menggunakan teknik analisis persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak di setiap perusahaan. *Leverage* dalam hal ini memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakosa, Kesit 2014 menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 –2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda.

Tommy dan Maria (2013) meneliti tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan variabel independennya *return on assets* (ROA), *leverage*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance* dan *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Judul penelitian dan peneliti	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1	Kuriah, Hanik Lailatul dan Asyik (2016)	Y: Agresivitas Pajak X: Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, dan CSR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak
2	Rusydi dan Martani (2014)	Y: <i>Aggressive Tax avoidance</i> X: Struktur Kepemilikan	Regresi dengan <i>software eviews</i> seri	Struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga berpengaruh positif terhadap <i>Aggressive tax avoidance</i> di Indonesia
3	M. Khoiru Rusydi (2013)	Y: <i>Aggressive Tax avoidance</i> X: ukuran perusahaan	Analisis regresi	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>aggressive tax avoidance</i>
5	Prakosa (2014)	Y: Tindakan Pajak Agresif X: <i>Profitabilitas</i> , kepemilikan keluarga, dan <i>corporate governance</i>	Analisis linier berganda	Komite audit, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan kompensasi kerugian pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. <i>Profitabilitas</i> , kepemilikan keluarga dan komisaris independen merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

6	Rifka Siregar dan Dini Widyawati(2016)	Y: penghindaran pajak X : karakteristik perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>size</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.
---	--	---	----------------------------------	---

No	Judul penelitian dan peneliti	Variabel	Metode	Hasil penelitian
7	Fitri Anita M(2015)	Y: Agresivitas Pajak X: corporate social responsibility, <i>Leverage</i> , likuiditas, dan ukuran perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak, tidak terdapat pengaruh antara <i>Leverage</i> terhadap agresivitas pajak.
8	Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny	Y: Tax avoidance X: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal.	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. 2) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada penghindaran pajak. 3) kompensasi fiskal hilang tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ini disarankan untuk penelitian masa depan untuk menambahkan variabel lain yang mempengaruhi perusahaan penghindaran pajak seperti <i>Leverage</i> , struktur kepemilikan dan kualitas audit.

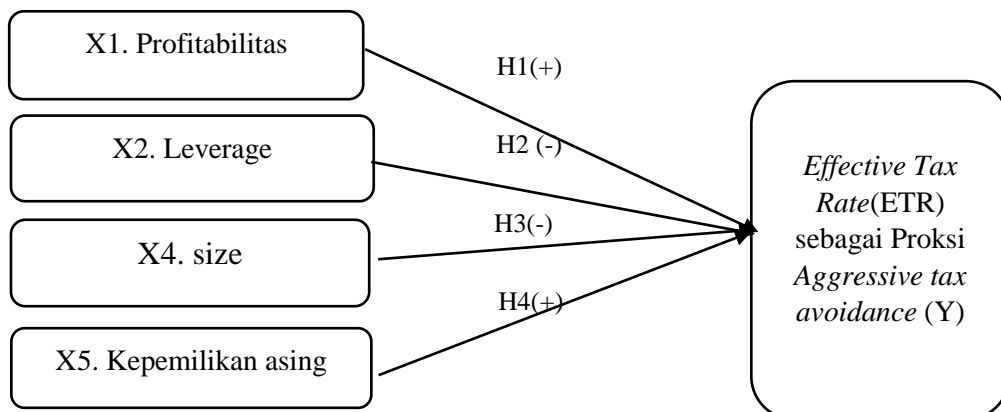
9	Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari (2013)	Var. Dependen Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) Var. Independen <i>Return on assets</i> (ROA), <i>leverage</i> , <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiscal	Analisis regresi linier berganda	Menemukan hubungan signifikan antara <i>return on assets</i> (ROA), <i>leverage</i> , <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan kompensasi rugi terhadap <i>tax avoidance</i>
---	--	---	----------------------------------	---

7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel independen karakteristik perusahaan (*Profitabilitas*, *Leverage*, dan *size*) dan struktur kepemilikan asing, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Aggressive tax avoidance* yang akan digambarkan pengaruhnya dalam kerangka berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diambil hipotesis sementara penelitian ini sebagai berikut:

a. Hubungan Profitabilitas Terhadap Aggressive Tax avoidance

Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba dihasilkan, Sudamadji dan Sularto (2007) dalam Utami (2013). Laba yang meningkat mengakibatkan Profitabilitas perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi.

Perusahaan yang memiliki peningkatan dalam profitabilitas dapat disebabkan oleh peningkatan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau peningkatan sumber dana perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak, di buktikan dengan ETR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat membayar pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Mengacu pada penelitian Siregar dan Widyawati (2015) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap ETR proksi
*Aggressive Tax avoidance***

b. Hubungan *Leverage* Terhadap *Aggressive Tax avoidance*

Perusahaan di mungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba sebelum pajak perusahaan. Laba kena pajak berkurang pada akhirnya akan menyebabkan beban pajak yang dibayarkan perusahaan rendah. Beban pajak yang dibayarkan rendah maka akan menghasilkan ETR yang rendah. ETR yang rendah mengindikasikan semakin tinggi adanya *tax avoidance*.

Penelitian Ozkan (2001) dalam Kurniasih dan Sari (2013) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak agar pajak semakin rendah.

Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai *ETR* perusahaan akan semakin rendah menurut Richardson dan Lanis (dalam Prakosa, 2014) Sehingga perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak, dimana penghindaran pajak yang tinggi dibuktikan dengan nilai *ETR* yang rendah

Penelitian Suyanto (2012) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* Berpengaruh Negatif terhadap *ETR* sebagai proksi *Aggressive Tax avoidance*

c. Hubungan Ukuran Perusahaan(*size*) Terhadap *Aggressive Tax avoidance*

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Ln total aset. Semakin besar total *asset* maka dapat dikatakan bahwa biaya depresiasi atau penyusutan dari aktiva tersebut juga besar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi beban pajak, semakin rendah beban pajak maka *ETR* juga rendah. *ETR* yang rendah mengindikasikan perusahaan melakukan *aggressive tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Subakti (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar mampu untuk mengatur perpajakan dengan melakukan *tax planning*

sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal Lestari (2010) dalam Surbakti (2012). *Tax saving* yang dimaksudkan adalah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan cara yang legal, dengan demikian pajak yang dibayarkan akan lebih kecil. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap ETR sebagai

Aggressive tax avoidance

d. Hubungan Struktur Kepemilikan Asing Terhadap *Aggressive Tax avoidance*

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Desai et al. (2005) dalam Rusydi (2014) menemukan bahwa perusahaan multinasional Amerika Serikat di negara yang pajak penghasilan 10% lebih tinggi maka investasi fisiknya akan menurun sebesar 6,6% (hal tersebut berarti akan menurunkan tingkat keagresifan pajak). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly&Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Rusydi, M.Khoiru, 2014). Sehingga etika yang ada pada prinsip GCG diharapkan dapat diterapkan dalam tindakan perpajakannya.

Hasil penelitian Soga (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *aggressive tax avoidance*. Pengaruh negatif ini dikarenakan perusahaan yang terdapat kepemilikan asing didalamnya memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Oleh karena hal inilah, perusahaan yang terdapat kepemilikan asing di dalamnya lebih memilih untuk meminimalkan tindakan pajak agresif karena salah satu kerugian dari tindakan tersebut yakni martabat perusahaan yang akan menjadi kurang baik apabila ditemukan akibat audit oleh pihak fiskus atau para pemeriksa pajak. Berdasar uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : Struktur Kepemilikan Asing Berpengaruh Positif Terhadap ETR proksi *Aggressive Tax avoidance*